

Sosialisasi Pengelolaan Bank Sampah Terbaik di Kelurahan Toba Kecamatan Siantar Selatan

Tambos Sianturi¹, Winfrontstein Naibaho²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Pematang siantar, Sumatera Utara, Indonesia

Email: tambos.sianturi73@gmail.com

Abstract: Changes in the community's paradigm regarding waste need to be carried out in a sustainable manner. Education of citizens' awareness and skills for waste management by applying the principles of reduce, reuse, recycle and replant (4R) is important in solving waste problems through waste management from the source. Empowering citizens through outreach activities, education, training (interaction and communication), and dialogue with residents in the community. In addition, partnership support is needed by building networks and institutional cooperation mechanisms between waste bank managers and related stakeholders. The Garbage Bank in Toba Village, South Siantar District, Pematangsiantar City has provided benefits to residents, especially direct benefits by reducing waste generation in the community, making the environment cleaner and more beautiful, as well as economic independence for residents. In addition to the economic benefits, from saving waste you get money to pay for electricity and buying groceries, as well as the realization of environmental health, with community conditions that are cleaner, greener, more comfortable, and healthier.

Keyword: Education, Waste Bank, Economy, Environment

Abstrak:

Perubahan paradigma masyarakat mengenai sampah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Edukasi kesadaran dan keterampilan warga untuk pengelolaan sampah dengan penerapan prinsip reduce, reuse, recycle dan replant (4R) penting dalam penyelesaian masalah sampah melalui pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Pemberdayaan warga melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, pelatihan (interaksi dan komunikasi), serta dialog dengan warga di komunitas. Selain itu diperlukan dukungan kemitraan dengan membangun jejaring dan mekanisme kerja sama kelembagaan antara warga pengelola bank sampah dengan stakeholder terkait. Bank Sampah di Kelurahan Toba Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar ini telah memberikan manfaat kepada warga, terutama manfaat langsung dengan berkurangnya timbulan sampah di komunitas, lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, serta kemandirian warga secara ekonomi. Selain manfaat secara ekonomi, dimana dari tabungan sampah memperoleh uang untuk membayar listrik dan membeli sembako, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan sehat.

Kata kunci: Edukasi, Bank Sampah, Ekonomi, Lingkungan

PENDAHULUAN

Salah satu faktor permasalahan lingkungan adalah pencemaran lingkungan yang bersumber dari sampah yang diakibatkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan serius. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu wilayah maka juga mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Pola konsumsi masyarakat ikut memberi kontribusi dalam peningkatan volume sampah yang semakin beragam jenisnya. Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar peranannya dalam peningkatan volume sampah di suatu lingkungan.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa definisi sampah merupakan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengertian tersebut mengarahkan bahwa sumber sampah adalah berasal dari kegiatan masyarakat itu sendiri, baik dari lingkungan rumah tangga sampai dengan hasil produksi industri. Berdasarkan data BPS pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Angka tersebut sangat tinggi dengan rata-rata per orang memproduksi sampah 0,7 kg setiap harinya, bahkan angka tersebut akan sangat bisa bertambah dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan wilayah yang sebagai tempat tinggal masyarakat bersifat statis dan cenderung untuk mengalami penyusutan.

Permasalahan sampah di daerah pedesaan memiliki karakteristik masalahnya tersendiri. Sampah yang diproduksi di daerah pedesaan didominasi dari sampah dari hasil rumah tangga. Sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat inilah yang menjadi masalah utama di wilayah pedesaan. Lebih lanjut lagi, sampah rumah tangga yang diproduksi oleh masyarakat secara umum di bagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan non-organik. Sampah organik memiliki sifat untuk bisa terurai kembali secara langsung dengan alam, sedangkan sampah non-organik tidak bisa terurai secara langsung oleh alam (Utami, 2013: 4). Sehingga dalam penanganan kedua jenis sampah tersebut memiliki perbedaan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat akan menimbulkan berbagai masalah seperti banjir, polusi tanah, polusi air dan polusi udara. Dampak lainnya juga adalah merusak sistem tata ruang di wilayah tersebut dengan timbulnya perkampungan kumuh (slum), serta secara tidak langsung juga akan mempengaruhi berbagai aspek lainnya di luar lingkungan alam (Riyadi, 2014: 207). Kondisi perekonomian wilayah juga akan terganggu dan lebih parahnyanya adalah akan menyebabkan penyakit yang bisa menyerang kesehatan masyarakat hingga berujung pada ancaman kematian.



METODE

Dalam pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat tentang Pengolahan Bank Sampah terbaik tahun 2021 ini tim mengembangkan bidang kegiatan yang dipilih adalah pembinaan kelompok masyarakat kreatif dan produktif melalui manajemen usaha dan strategi pemasaran. Metode pendekatan dalam kegiatan Pengabdian pada masyarakat Pengolahan Bank Sampah terbaik ini akan dilakukan dalam bentuk pendampingan, penyuluhan dan pelatihan penerapan teknologi proses pengemasan terhadap hasil olahan kelompok masyarakat.

Pelaksanaan program bank sampah memiliki mekanisme yang sedikit berbeda dengan bank konvensional, meskipun prosedural secara umum sama. Utami (2013: 30-31) menyebutkan setidaknya mekanisme sistem bank sampah terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

a. Pemilahan Sampah

Pada tahap ini, nasabah atau masyarakat peserta bank sampah harus memilah terlebih dahulu sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Misalnya berdasarkan kategori sampah antara organik dan an-organik.⁴⁵ Biasanya sampah an-organik kemudian dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahannya berupa plastik, kertas, kaca dan jenis lainnya. Pengelompokan sampah seperti tersebut akan memudahkan pada proses selanjutnya yaitu penyaluran sampah. Apakah akan disampaikan ke tempat pembuatan kompos, pabrik plastik atau industri rumah tangga sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.

Dengan sistem bank sampah, masyarakat secara tidak langsung juga ikut serta membantu mengurangi tumpukan sampah di tempat-tempat pembuangan akhir. Karena, sebagian besar sampah yang sebelumnya langsung ke pembuangan akhir telah dikurangi dengan pemilahan yang dilakukan masyarakat dan dikirimkan ke bank sampah akan dimanfaatkan kembali. Sehingga sampah yang masuk ke pembuangan akhir benar-benar tinggal sampah yang memang tidak memiliki nilai ekonomis dan berbahaya

b. Penyetoran Sampah ke Bank

Mekanisme selanjutnya adalah proses penyetoran sampah ke Bank. Proses penyetoran ini dilakukan pada waktu yang telah ditentukan bersama atau dari pihak pengelola bank sampah. Misalnya, ditentukan waktunya 1 minggu 1 atau 2 kali penyetoran setiap hari Sabtu dan Minggu. Penjadwalan seperti ini

dimaksudkan untuk menyamakan waktu nasabah menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini dilakukan supaya sampah tidak tertimbun dan menumpuk di lokasi bank sampah.

c. Penimbangan

Setelah nasabah melakukan pemilahan sampah miliknya dan dibawa ke bank sampah pada waktu yang ditentukan untuk di setorkan, selanjutnya sebelum masuk ke bank sampah adalah melakukan penimbangan. Sampah yang sudah dibawa ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang bisa disetorkan oleh nasabah ke bank sampah sudah ditentukan pada kesepakatan sebelumnya. Misalnya harus minimal yang disetor itu 1 kilogram.

d. Pencatatan

Mekanisme selanjutnya yaitu pencatatan yang dilakukan oleh petugas bank sampah. Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan dilakukan. Hasil dari pengukuran tersebut lalu dikonversikan ke dalam nilai rupiah yang kemudian dicatat di buku tabungan nasabah. Pada sistem bank sampah, tabungan biasanya bisa diambil setiap dua atau tiga bulan sekali. Tabungan bank sampah bisa dimodifikasi menjadi beberapa jenis, yaitu tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan yang sifatnya sosial tergantung pada jenis tabungan program yang tersedia dari pengelola bank sampah.



Gambar 1. Rapat Pelaksanaan Sosialisasi dengan Lurah

HASIL

Bank sampah mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran masyarakat mengolah sampah secara bijak agar dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Selain itu warga yang menyerahkan sampah akan memperoleh tambahan penghasilan untuk kemandirian ekonomi warga dapat digunakan untuk usaha simpan pinjam seperti koperasi, dengan bunga rendah agar keuangan bank sampah dapat diputar dan dikembangkan, juga terwujudnya kesehatan lingkungan. Pembinaan warga perempuan telah menunjukkan kemampuan warga perempuan dalam menggerakkan komunitasnya untuk berperan aktif mengelola sampah di lingkungannya sekaligus melakukan kontrol sosial di komunitasnya. Pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan edukasi mengenai prinsip 4R menjadi pengetahuan dasar bagi warga untuk mengelola sampah sejak dari sumbernya, yaitu sampah rumah tangga. Pemberdayaan warga untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan warga sehinggabmampu memilah sampah organik dan non organik. Manfaat dari kemampuan warga mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 4R dan menabung ke bank sampah telah memberikan manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang bersih, hijau, nyaman, dan sehat. Perubahan yang terjadi di komunitas lokasi pengembangan bank sampah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan kondisi sebelum dan setelah pengembangan Sosialsai bank sampah

No	Kondisi Sebelum	Kegiatan	Kondisi Setelah
1	Secara teknis: kendaraan angkut sampah banyak yang rusak, belum menerapkan prinsip 4R dan belum memiliki teknologi pengolahan sampah	Pemetaan masalah dengan melakukan pertemuan dan dialog dengan warga perempuan mengenai dampak masalah sampah bagi lingkungan dan kesehatan warga	Warga memiliki pengetahuan mengenai dampak masalah sampah, sehingga mulai terjadi perubahan kebiasaan warga perempuan, yang mulai aktif melakukan pemilahan sampah rumah tangga, dengan penerapan prinsip 4R
2	Secara sosial: partisipasi warga rendah	Pertemuan sosialisasi kesadaran lingkungan kepada warga perempuan, sekaligus dilakukan arahan dan dialog untuk memberikan pengetahuan mengenai kesadaran lingkungan dan pembagian bibit tanaman (yang memanfaatkan sampah plastik sebagai kantong untuk media pembibitan atau polyback)	Semakin banyak warga mulai menyetorkan sampah ke bank sampah dan berkontribusi aktif, dengan partisipasi warga perempuan anggota PKK dalam kepengurusan bank sampah.
3	Secara ekonomi: sampah dianggap tidak memiliki nilai ekonomi dan manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan harga sampah plastik di pasaran dengan melakukan observasi dan bekerja sama dengan para pengepul. Telah dilakukan kerja sama dengan 10 pengepul, yaitu 3 pengepul besar dan 7 pengepul kecil 	Mulai tampak perubahan kondisi lingkungan secara fisik dengan penurunan jumlah sampah yang dibuang ke sungai maupun yang dibuang sembarangan, dan lingkungan tampak lebih bersih.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan pemilik pabrik pengolahan kantong kresek bekas yang tidak laku atau tidak diambil oleh pemulung dan bandar barang rongsokan. 	
4	Timbuan sampah: mencapai 1627 meter kubik per hari	Publikasi kegiatan pada media surat kabar lokal di kota Pematangsiantar	Dukungan pihak RT, RW, dan kelurahan setempat dalam aktivitas dialog dengan warga dan pelatihan yang diberikan
5	Secara sistem: masih kumpul-angkutbuang dan keterbatasan lahan untuk pewadahan sampah	Melalui sosialisasi dan pelatihan, warga telah dapat memilah sampah dan mampu membuat produk daur ulang	Warga semakin banyak menabung ke bank sampah dan mulai membuat beberapa produk kerajinan: tas/map dan sandal
6	Kondisi lingkungan yang masih mengalami masalah banjir akibat gorong-gorong tersumbat sampah	Upaya mengajak warga peduli membersihkan gorong-gorong dan melakukan pemilahan sampah plastik lalu memotivasi warga untuk menabung ke bank sampah	Kondisi lingkungan telah lebih bersih dan sehat*

Sumber : Hasil Pengamatan



Gambar 2. Sosialisasi dengan Masyarakat



Gambar 3. Peninjauan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

KESIMPULAN

Kehadiran bank sampah telah mendorong adanya capacity building bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di Kelurahan Toba Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar, pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. Profil Bank Sampah Indonesia 2012. Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Anonim, 2013. Statistik Kota Tasikmalaya. Badan Pusat Statistik, Tasikmalaya.
- Asteria, D., 2013. Model Komunikasi Lingkungan Berperspektif Gender dalam Menyelesaikan Konflik Lingkungan di Perkotaan: Peran Aktivistis Perempuan dalam Pengelolaan Konflik Lingkungan Secara Berkelanjutan. PUPT BOPTN 2013. Universitas Indonesia, Depok.
- Akhtar, H., dan Soetjipto, H.P., 2014. Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3):386-392.
- Blocker, T.J., dan Eckberg, D.L., 1997. Gender and Environmentalism: *Result from the 1993 General Social Survey. Social Science Quarterly*, 78(4):841-858.
- Jumar, Fitriyah, N., dan Kalalinggie, R., 2014. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Journal Administrative Reform*, 2(1):771-782
- Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1):19-28.
- Mulasari, S.A., Husodo, A.H., dan Muhadjir, N., 2014. Kebijakan pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8):404-410.
- Purba, H.D., Meidiana, C., dan Adrianto, D.W., 2014. *Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. International Journal of Environmental Science and Development*, 5(2):212-216

- Ridley-Duff, R.J., dan Bull, M., 2011. *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*, Sage Publication, London.
- Riswan, Sunoko, H.R., dan Hadiyanto, A., 2011. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga diKecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1):31-38.
- Singhirunnusorn, W., onlakorn, K., dan Kaewhanin, W., 2012. Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of Asia Behavioural Studies*, 2(6):35-47.
- Trina, E., Tallei, T.E., Iskandar, J., Runtuwene, S., dan Filho, W.L., 2013. Local Communitybased Initiatives of Waste ManagementActivities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 5(12):737-743.
- Winarso, H., dan Larasati, A., 2011. Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program BankSampah “Sendu” di Kelurahan Pasar MingguJakarta Selatan. *Jurnal Manusia danLingkungan*, 18(1):43-59.

